

**SINERGITAS PEMERINTAH DESA, BUMDES TIRTA MANDIRI DAN
MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN UMBUL PONGGOK DAN
KAITANNYA TERHADAP KEMANDIRIAN DESA PONGGOK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Atikah Hidayah

NIM. 14230052

Pembimbing:

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.

NIP 196104101990011001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsudi Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Atikah Hidayah
NIM	: 14230052
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: Sinergitas Pemerintah Desa, BUMDES Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Umbul Pongkok Sehingga Mendorong Kemandirian Desa Pongkok

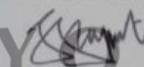
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang pengembangan masyarakat islam. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengabuh,
Ketua Prodi PMI,

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Pembimbing,


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003


Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atikah Hidayah
NIM : 14230052
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Sinergitas Pemerintah Desa, Bumdes Tirta Mandiri Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Umbul Ponggok Dan Kaitannya Terhadap Kemandirian Desa Ponggok” adalah hasil karya saya yang tidak mengandung unsur plagiasi dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, bagian-bagian tertentu yang penulis ambil dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apa bila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Juli 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Atikah Hidayah
NIM. 14230052

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atikah Hidayah
NIM : 14230052
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya menerima resiko apapun berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikian surat ini saya buat sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 01 Juli 2020

Mengetahui,

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Atikah Hidayah
NIM. 14230052

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-579/Un.02/DD/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : **SINERGITAS PEMERINTAH DESA, BUMDES TIRTA MANDIRI DAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA WISATA AIR UMBUL PONGGOK SEHINGGA MENDORONG KEMANDIRIAN DESA PONGGOK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **ATIKAH HIDAYAH**
Nomor Induk Mahasiswa : **14230052**
Telah diujikan pada : **Selasa, 14 Juli 2020**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

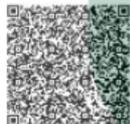
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



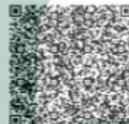
Ketua Sidang
Dr. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f1d609d8158



Penguji I
Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f180fe754849



Penguji II
Suyanto, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f1d306cb1433



Yogyakarta, 14 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f1e71e6578a1

MOTTO

*“Jangan jadi orang yang merasa bisa dan merasa pintar,
tapi jadilah orang yang bisa dan pintar merasa” (Anonim)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Untuk yang selalu menemani, merawat dan menyayangi
Bapak dan Ibu tercinta*

Untuk keluarga dan teman-teman terbaikku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah.

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Sinergitas Pemerintah Desa, BUMDES dan Masyarakat dalam Pengelolaan Umbul Ponggok Sehingga Mendorong Kemandirian Desa” dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai sinergi dalam pengelolaan Umbul Ponggok dan kaitannya dalam mendorong kemandirian Desa Ponggok, ang penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna pencapaian gelar sarjana satu (S1) program studi Pengembangan masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segenap ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih yang sesungguhnya-sungguhnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si., selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Moh Abu Suhud, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan berbagai arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menyumbangkan segenap ilmu dan tenaga untuk mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam.

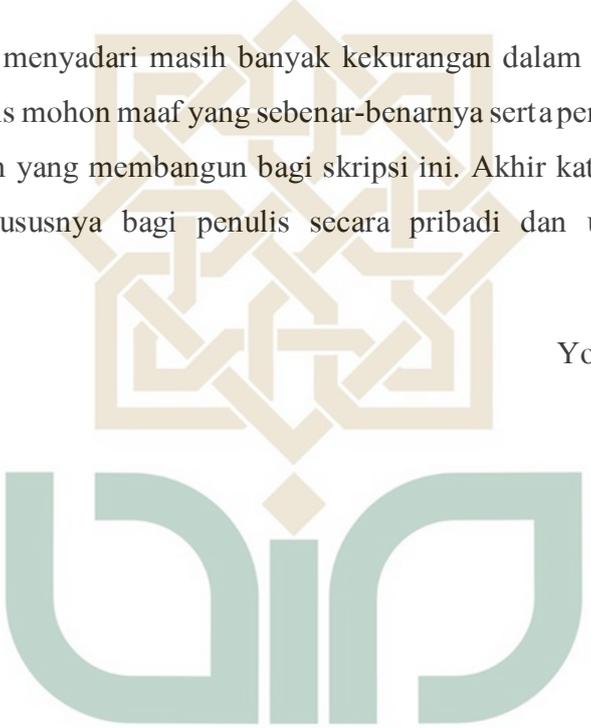
6. Kepada karyawan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Kepada pemerintah Desa Ponggok yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian ini.
8. Kepada segenap narasumber yang dengan kerendahan hati bersedia berbagi pengalaman dan ilmu pada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mohon maaf yang sebenar-benarnya serta penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun bagi skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis secara pribadi dan umumnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 01 Juli 2020



Atikah Hidayah
NIM. 14230052



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SINERGITAS PEMERINTAH DESA, BUMDES TIRTA MANDIRI DAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN UMBUL PONGGOK DAN KAITANNYA TERHADAP KEMANDIRIAN DESA PONGGOK

ABSTRAK

Umbul Ponggok merupakan salah satu wisata air yang terkenal di Indonesia. Wisata berbasis kearifan lokal yang telah dikelola oleh BUMDES Tirta Mandiri sejak tahun 2009 tersebut telah mengalami banyak peningkatan dari segi pelayanan, fasilitas, serta penghasilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinergi dalam program kios UKM di Umbul Ponggok, mulai dari tahap pengamatan dan penyusunan strategi, tahap implementasi strategi, serta tahap monitoring dan evaluasi. Penelitian ini juga untuk mengetahui keterkaitan dari pengelolaan Umbul Ponggok terhadap kemandirian Desa Ponggok yang dilihat dengan menggunakan capaian ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan ekologi yang dicapai dari pengelolaan Umbul Ponggok.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten. Subyek penelitian dibagi dalam tiga kelompok yakni pemerintah desa, pengelola dan masyarakat desa Ponggok. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada pengumpulan datanya, dianalisis dengan analisis data interaktif. Mengecek validitas data dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan jalannya sinergi dalam pengelolaan Umbul Ponggok dilihat dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan paling sesuai ada pada tahap implementasi strategi. Sedangkan pengelolaan Umbul Ponggok memiliki pengaruh terhadap ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan ekologi Desa Ponggok.

Kata Kunci: Sinergi, Pengelolaan, Umbul, Kemandirian Desa,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Desa Pongok.....	42
1. Lokasi Desa Pongok.....	42
2. Populasi Kependudukan	44
3. Pemerintahan Desa	46
4. Potensi Desa	48
5. Sumber Dana Dan Pendapatan Desa	51
B. Gambaran Umbul Pongok	51
1. Lokasi	51
2. Sejarah	52

3. Pengelola, Visi dan Misi	53
4. Fasilitas	56
C. Gambaran Umum Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tirta Mandiri	57
1. Sejarah BUMDES Tirta Mandiri	57
2. Visi, Misi dan Struktur Organisasi	59
3. Unit Usaha.....	60
4. Pembagian Hasil.....	61
BAB III: DESKRIPSI SINERGI DALAM PENGELOLAAN UMBUL PONGGOK DAN KETERKAITANYA BAGI KEMANDIRIAN DESA PONGGOK	62
A. Sinergi Antara Pemerintah Desa, BUMDES dan Masyarakat dalam Pengelolaan Umbul Ponggok	62
1. Tahap Mengamati lingkungan dan Penyusunan Strategi.....	65
2. Sinergi Pada Tahap Implementasi Strategi Pengelolaan.....	80
3. Sinergi Pada Tahap Monitoring dan Evaluasi.....	90
B. Keterkaitan Pengelolaan Umbul Ponggok Terhadap Kemandirian Desa Ponggok dan Keterkaitannya Dengan Nilai Keislaman	103
1. Pengelolaan Umbul Ponggok terhadap ketahanan ekonomi Desa Ponggok	104
2. Pengelolaan Umbul Ponggok terhadap Ketahanan Sosial Desa Ponggok	108
3. Pengelolaan Umbul Ponggok terhadap Ketahanan Ekologi Desa Ponggok	112
C. Pembahasan	115
1. Sinergi dalam Pengelolaan Umbul Ponggok.....	115
2. Keterkaitan Dikelolanya Umbul Ponggok Terhadap Kemandirian Desa Ponggok dan Keterkaitannya Dengan Nilai Keislaman.....	134
BAB IV: PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Dan Sumber Data	32
Tabel 2 Peruntukan Pertanahan Desa Ponggok	43
Tabel 3 Batas Wilayah Desa Ponggok	44
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasar Usia	45
Tabel 6 Pendapatan Desa Ponggok	51
Tabel 7 Daftar Harga Sewa Peralatan	57
Tabel 8 Pembagian Hasil	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi Konsep Sinergi Mneurut Covey _____	11
Gambar 2 Gambaran Kepemimpinan Sinergistik Oleh Hartono _____	16
Gambar 3 Peta Desa Ponggok _____	42
Gambar 4 Gambar Kantor Desa Ponggok _____	46
Gambar 5 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Ponggok _____	47
Gambar 6 Potensi Sumber Mata Air Desa Ponggok _____	48
Gambar 7 Potensi Pertanian Desa Ponggok _____	49
Gambar 8 Potensi Perikanan Desa Ponggok _____	50
Gambar 9 Kolam Umbul Ponggok _____	52
Gambar 10 Struktur Pengelola Umbul Ponggok _____	54
Gambar 11 Logo Umbul Pnggok _____	56
Gambar 12 Logo BUMDES Tirta Mandiri _____	58
Gambar 13 Struktur Organisasi BUMDES Tirta Mandiri _____	60
Gambar 14 Deretan kios UKM di sekitar kolam Umbul Ponggok _____	67
Gambar 15 Gambaran Sinergi Pada Tahap Implementasi Kios UKM Umbul Ponggok _____	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui Undang-Undang No 6 tahun 2014 (UU Desa) Desa Mandiri berpeluang dibangun dan dikembangkan di desa-desa yang ada di Indonesia. Disahkannya undang-undang ini secara langsung pemerintah merangkul desa-desa yang ada di seluruh Indonesia untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara agar bersama-sama mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa.¹

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 dalam pasal 1 disebutkan Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat. Sehingga tentu saja dalam pengimplementasiannya desa diharapkan mampu bertanggung jawab mengelola rumah tangganya sendiri sesuai dengan kewenangan yang diberikan tersebut.²

Dalam buku “Desa Mandiri Desa Membangun” disebutkan salah satu strategi yang secara umum dapat dipraktikan untuk membangun kemandirian desa dari dalam adalah dengan membangun kelembagaan

¹Abdur Rozaki, dkk “Membangun Kemandiroan Desa Melalui BUMDES” IRE Policy Brief, Maret 2015, hlm. 1.

²Kohen Shofi, *Collaborative Governance Dalam Perencanaan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*, Tesis (Yogyakarta: Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hlm.2.

ekonomi lokal yang mandiri dan produktif. Belakangan ini telah tumbuh inisiatif desa membangun melalui keberdayaan ekonomi lokal.³

Tak sedikit desa yang memulai inisiatif pembangunan dan sadar akan potensi yang ada di desanya, salah satu contohnya adalah Desa Ponggok yang ada di Kabupaten Klaten. Desa yang secara geografis berada di dataran rendah lereng Merapi ini terkenal berlimpah air. Pada tahun 2001 Desa Ponggok sempat menyandang impres desa tertinggal (IDT). Padahal dengan letak geografisnya membuat Desa Ponggok kaya dengan sumber mata air seperti Umbul Ponggok, Besuki, Kajen, Kapilaler, dan Sigedang. Namun karena pada saat itu kepala desa dan masyarakat belum mampu melihat hal tersebut sebagai potensi maka umbul-umbul dibiarkan begitu saja dan dimanfaatkan secara apa adanya. Umbul Ponggok menjadi salah satu sumber mata air bagi warga Desa Ponggok yang pada saat itu dimanfaatkan sebagai sumber air minum warga, pengairan sawah, mandi bahkan untuk mencuci pakaian.⁴

Namun menginjak tahun 2006 dengan berbekal kejelian dari kepala desa yang mampu melihat potensi Desa Ponggok, kemudian dibuat visi dan misi yang jelas, serta melibatkan masyarakat dalam mengelola dan transparansi penggunaan dana desa, hingga pada tahun 2009 dengan

³Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, *Desa Mandiri Desa Membangun*, (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015), hlm.44.

⁴ Andari Aisyah, "Menilik Desa Terkaya Di Klaten Yang Mampu Memakmurkan Warganya, Para Kepala Desa Patut Mencontoh," *Good News From Indonesia*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/04/menilik-desa-terkaya-di-klaten-yang-mampumemakmurkan-warganya-para-kepala-desa-patut-mencontohnya>, diakses pada 14 Desember 2018.

dikelola BUMDES Tirta Mandiri mampu memiliki penghasilan yang cukup besar. Di mana Pendapata Desa Ponggok melonjak dari tahun 2005 yang hanya sekitar 80 juta hingga pada akhir tahun 2017 omset mencapai 14,5 miliar dari target pendapatan Rp 15 miliar, dimana Umbul Ponggok menyumbang pendapatan sebesar 80% atau sekitar 8,5 miliar.⁵

Untuk mewujudkan desa mandiri tentu dibutuhkan kerjasama antara elemen yang saling mendukung antara satu komponen dengan yang lain, disinilah letak pentingnya sinergitas antara berbagai elemen dalam mewujudkan kemandirian desa. Menurut Stephen R. Covey sinergi adalah bentuk kerjasama *win-win* yang dihasilkan melalui kolaborasi masing-masing pihak. Sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil lebih besar dari pada jumlah bagian per bagian.⁶

Dalam kasus di Desa Ponggok ini, penulis bermaksud untuk melihat bagaimana sinergitas yang dibangun oleh pemerintah desa, BUMDES Tirta Mandiri dan masyarakat dalam mengelola Umbul Ponggok sehingga berhasil mendorong kemandirian desa, serta melihat keterkaitan dikelolanya Umbul Ponggok terhadap kemandirian Desa Ponggok dan melihat nilai-nilai keagamaan yang turut berpengaruh didalamnya.

Karena itulah disini penulis tertarik mengangkat tema penelitian yang berjudul “Sinergitas Pemerintah Desa, Bumdes Tirta Mandiri Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Umbul Ponggok Dan Kaitannya Terhadap Kemandirian Desa Ponggok”.

⁵Dinda Listi, “*Andalkan Umbul Ponggok Bumdes Klaten Ini Raup Keuntungan 14 Miliar Setahun*”, Tempo.Co, <https://bisnis.tempo.co/read/1045291/andalkan-umbul-pongok-bumdes-di-klaten-ini-raup-14-m-setahun>, diakses pada 20 Desember 2018.

⁶Stephen R. Covey, *7 Habits Of Highly Effective People* (USA: Free Pers, 1989), hlm. 170-172.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, yakni :

1. Bagaimanakah sinergitas pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat dalam Pengelolaan Umbul Ponggok?
2. Bagaimanakah keterkaitan dikelolanya wisata air Umbul Ponggok terhadap kemandirian Desa Ponggok?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

1. Mengetahui sinergi yang dibangun antara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat dalam pengelolaan wisata air Umbul Ponggok
2. Mengetahui bagaimanakah keterkaitan dibangunnya wisata air Umbul Ponggok terhadap kemandirian Desa Ponggok

Kegunaan

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk pencapaian gelar Sarjana Satu (S1) jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan semoga dapat memberikan manfaat ilmiah khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam yang berencana melakukan penelitian dengan tema serupa. Sekaligus diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam kaitannya dengan pengelolaan Umbul Ponggok yang sinergis bagi BUMDES Tirta Mandiri.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas posisi dan pijakan peneliti terhadap berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan tema yang penulis angkat.⁷

Pertama, Kohen Sofi “*Collaborative Governance* Dalam Perencanaan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016” penelitian ini difokuskan pada mencari tahu bagaimana prinsip kolaborasi dapat mendorong akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh pemerintah desa, mulai dari tahap perencanaan hingga pada tahap pertanggungjawaban diketahui oleh masyarakat desa. *Collaborative governance* antara Pemerintah, BUMDES dan Pihak Swasta adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan Desa Ponggok. Selain itu, dengan melalui musyawarah desa terciptalah program-program yang mampu menjawab keperluan masyarakat.⁸ Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian Sofi yakni, dalam penelitian tersebut ia membahas mengenai teori kolaborasi yang mana sebenarnya kolaborasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat mencipta sinergi. Sedangkan perbedaan penelitian Sofi terhadap penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan dan fokus kajian. Dalam penelitian Sofi menggunakan teori *Collaborative*

⁷ Waryono dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 15-16.

⁸ Kohen Shofi, *Op. Cit*, hlm. 24.

Governance yang berfokus pada melihat akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Ponggok. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada melihat bagaimana sinergi yang terjadi dalam berbagai proses pengelolaan umbul ponggok yang mampu mendorong kemandirian desa.

Kedua, penelitian dari Morni dan M Kolopakang berjudul “Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha BUMDes Tirta Mandiri (Studi Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah)” yang bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDES Tirta Mandiri. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa partisipasi pemuda paling tinggi berda pada tahap pelaksanaan, hal ini berkaitan dengan komunikasi yang baik.⁹ Relevansinya dengan penelitian ini adalah partisipasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menghantarkan pada sinergi sehingga bisa dikatakan bahwa karena adanya partisipasi dari pemuda desa BUMDES dapat menjalankan programnya dengan baik. Dalam penelitian tersebut hanya fokus melihat partisipasi pemuda desa saja, belum mencakup keseluruhan masyarakat desa.

Ketiga, penelitian Sri Apriyani yang menelisis mengenai strategi pelaksanaan BUMDES dalam mengelola Umbul Ponggok berjudul “Strategi BUMDES Tirta Mandiri Dalam pengelolaan Obyek Wisata Umbul Ponggok di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”. Dalam

⁹ Morni Kasila dan M Kolopakang, “Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha BUMDes Tirta Mandiri (Studi Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah)”, *JKPM Online Jurnal*, Vol 3: 1 (2018), hlm.43-45.

penelitian tersebut ia mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh BUMDES dalam pengelolaan Umbul Pongkok adalah dengan membuat UKM di sekitar lokasi wisata Umbul Pongkok, mendirikan parkir di halaman rumah warga sekitar umbul pongkok, pelatihan untuk karyawan BUMDES Tirta Mandiri, pemasangan CCTV, penambahan tenaga tim SAR dan petugas polsek, dan lain-lain.¹⁰ Relevansi antara penelitian Sri Apriyani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan Umbul Pongkok. Hanya saja perbedaannya, jika pada penelitian Apriyani tersebut ia melihat strategi pengelolaan yang berfokus akan hal-hal yang telah dicapai BUMDES dalam mengelola umbul pongkok. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berusaha mencari tahu mengenai sejauh mana aspek sinergi dalam pengelolaan umbul pongkok.

Keempat, karya Zakariya dan Iqbal yang berjudul “Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Pongkok” ia menjelaskan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan instansi atau perusahaan dalam kaitannya tujuan jangka panjang. Dari penelitian tersebut diketahuilah bahwa strategi pengelolaan sumber daya alam di Desa Pongkok dengan cara pembenahan umbul, pembuatan *one vilage one product* serta pendirian BUMDES Tirta Mandiri.¹¹ Relevansi penelitian Zakariya dan Iqbal dengan penelitian ini adalah mengenai objek materil penelitian yaitu berhubungan dengan Desa Pongkok, hanya saja dalam penelitian ini tidak

¹⁰Sri Apriyani, “Strategi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri DPengelolaanObjek Objek Wisata Umbul Pongkok di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”, *E-Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol 5: 8 (2016), hlm. 21

¹¹ Umi Zakariyah dan Iqbal Idrus, “Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam DesaPongkok”, *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol 2: 2 (Oktober 2017), hlm.45.

berfokus mengenai strategi pengelolaan sumber daya alam melainkan melihat aspek sinergi pada pengelolaan sumber daya alam khususnya pengelolaan umbul ponggok.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Sinergitas Pemerintah Desa, BUMDES dan Masyarakat

Covey dalam karyanya yang berjudul *7 Habits Of Highly Efecctive People*, mengungkapkan bahwa sinergitas merupakan salah satu diantara enam kebiasaan lain yang dimiliki oleh orang-orang berhasil. Secara sederhana Covey mendefinisikan sinergi berarti keseluruhan bagian lebih besar daripada jumlah bagian per bagian. Ia menganalogikan jika kita menanam dua tanaman secara berdekatan maka akarnya akan saling membaaur dan akan meningkatkan kualitas tanah, sehingga kedua tanaman akan tumbuh lebih baik dari pada jika mereka dipisahkan. Sama halnya jika kita meletakkan dua potong kayu secara bersamaan maka mereka akan memiliki lebih banyak total beban dari pada berat masing-masing kayu secara terpisah.¹²

Covey menjelaskan untuk mencapai sinergi dapat dicapai dengan prinsip kerja sama kreatif. Oleh Covey kerja sama kreatif ini dipahami sebagai proses kemunculan alternatif ketiga (sinergi). Karena menurut Covey, kita tidak bisa mencapai sinergi begitu saja secara langsung karena sinergi adalah *by-product* (produk sampingan) sehingga untuk mencapai iklim yang sinergi, kita harus menciptakan situasi yang bisa merangsang

¹² Stephen R.Covey, *Loc Cit.*

munculnya sinergi. Dalam bukunya Covey menjelaskan bahwa 7 kebiasaan yang ia tulis dalam buku tersebut dapat mempersiapkan seseorang untuk mencapai kebiasaan sinergi, namun dalam kaitannya dengan prinsip kerja sama kreatif ini, ada 2 poin kebiasaan yang dapat mencipta kerja sama kreatif yaitu kebiasaan *win-win interaction* dan komunikasi empatik. Dan berikut adalah penjelasan dari 2 poin tersebut:

Pertama, win-win interaction (interaksi menang-menang), ada berbagai bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dan salah satu interaksi yang disebutkan oleh Covey adalah bentuk *win-win interaction*. Secara sederhana interaksi menang-menang ini adalah suatu bentuk interaksi dimana kedua belah pihak yang saling berinteraksi tidak ada yang merasa dirugikan, tidak ada yang merasa terbebani ataupun merasa keberatan dengan kesepakatan yang telah dibuat. Salah satu cara untuk mencapai *win-win interaction* ini yaitu apabila kedua belah pihak bertahan lama pada proses komunikasi, mendengarkan keinginan dari pihak-pihak yang bersebrangan pendapat, saling menyampaikan pandangan dengan terbuka dan berani. Hal itu akan terus berlanjut hingga ditemukan solusi, dan kedua pihak merasa tidak terbebani dengan kesepakatan. Covey menyebutkan *win-win interaction* ini sebagai bentuk dari prinsip *interpersonal leadership*. *Win-win interaction* ini dalam kaitannya dengan hubungan dengan orang lain meliputi 3 poin penting, yaitu: *mutual learning*, *mutual influence* dan *mutual benefits*. *Mutual learning* diasumsikan sebagai tindakan saling berbagi informasi maka dari itu dalam *mutual learning* ini harusnya perbedaan bukan menjadi masalah justru ia dapat menjadi

kesempatan untuk saling belajar. Mutual influence adalah sebuah tindakan saling mendengarkan dan merespon, ketika antara dua orang mengambil, menyerahkan / berbagi kontrol. Ketika dua orang mengatur informasi yang mereka bagikan berdasar level kepercayaan untuk saling mempertemukan kebutuhan mereka dan ketika emosi dan preferensi digabungkan dalam sebuah keputusan yang dibangun secara kolaboratif, saat pembuatan keputusan itulah *mutual influence* akan terlihat. Terakhir adalah *mutual benefits* adalah sebuah prinsip yang menuntut semua pihak agar bertindak saling menguntungkan satu sama lain, dengan kata lain bahwa dengan prinsip ini agar tidak ada hak ataupun kepentingan masing-masing pihak yang dirugikan.¹³

Kedua, Komunikasi empatik. Menurut Covey komunikasi dan sinergi adalah dua hal yang berkaitan erat, karena dengan komunikasi yang tepat dapat menciptakan sinergi. Komunikasi merupakan fenomena tentang keterbukaan dan kreativitas. Tak dipungkiri, komunikasi merupakan kemampuan yang penting bagi manusia, Covey menambahkan bahwa manusia menghabiskan bertahun-tahun untuk belajar membaca, menulis, dan berbicara. Tapi, latihan atau pendidikan jenis apa yang manusia ambil untuk belajar mendengarkan sehingga manusia bisa memahami orang lain?.

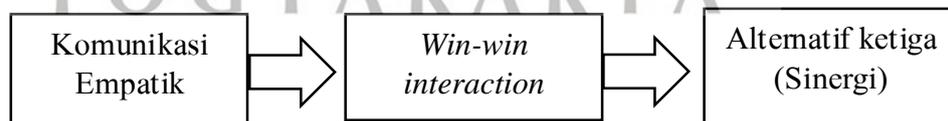
Seorang ahli komunikasi menyebutkan, bahwa pada realitanya hanya 10% dari komunikasi manusia direfleksikan dengan kata-kata, lainnya 30% dipresentasikan oleh nada suara dan 60% diprenentasikan

¹³ Stephen R.Covey, *Op. Cit*, hlm. 139.

dengan *body language* (gestur). Sehingga dalam prinsip komunikasi empatik manusia juga belajar mendengarkan yang empatik, artinya tak hanya mendengarkan dengan telinga tapi kita juga harus mendengarkan dengan mata dan hati kita. Sehingga komunikasi yang empatik disini dipahami sebagai sebuah prinsip komunikasi secara dalam saling memahami antar pihak.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan sinergi menurut pandangan Covey ini dimasukan kedalam prinsip kerja sama kreatif dimanasinergi ini dianalogikan sebagai $1+1= 3,4,5$ atau lebih. Hal ini dikarenakan setiap orang yang bekerja sama akan memunculkan gagasan yang tidak dipikirkan oleh orang lain dari gagasan baru itu akan muncul gagasan yang lain sehingga hasil dari kerja sama itu melebihi hasil dari hasil masing-masing individu. Kemunculan ide-ide kreatif dari masing-masing pihak itulah yang dimaksud dengan kerja sama kreatif, sedangkan hasil keputusan yang mengakomodasi kepentingan berbagai pihak disebut alternatif ketiga atau yang disebut sinergi.

Gambar 1
Ilustrasi konsep sinergi menurut Covey



(Sumber: *7 habits of highly effective people*)

¹⁴ Stephen R.Covey, *Op. Cit*, hlm. 154

Strategi sinergitas dalam pengembangan perusahaan menurut Roz yang dikutip dari Ajayi dkk dalam *Jurnal of Bussines and Management* menyebutkan bahwa strategi sinergi memerlukan unit/organisasi yang saling mendukung dengan cara mengikat kekuatan mereka untuk mencapai hasil yang maksimal diatas kemampuan masing-masing individu. Lebih jauh lagi ia menyebutkan bahwa strategi sinergi merupakan sebuah proses kolaboratif dimana pihak-pihak yang melihat aspek dan masalah yang berbeda agar secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan tersebut sehingga dapat menawarkan solusi yang lebih luas demi tercapainya sebuah tujuan.¹⁵

Gray yang dikutip dari penelitian Jones dan Barry menyebutkan bahwa sinergi adalah sejauh mana kemitraan menggabungkan kekuatan, prespektif, nilai dan sumber daya dari masing-masing mitra untuk mencapai solusi yang lebih baik, menurut Weiss dkk, masih mengutip dari sumber yang sama menjelaskan bahwa konseptual sinergi sebagai salah satu produk kemampuan dari kemitraan. Jones dan Barry menyebutkan beberapa faktor kemitraan yaitu; keterlibatan masyarakat, *boundary spinning skill*, kultur organisasi, kepercayaan dan ketidak percayaan, manajemen dan efektifitas, kekuatan. Namun dari keenam faktor tersebut, yang paling mendominasi dalam kaitannya dengan sinergi kemitraan

¹⁵ Ajayi Ojziombo Dada, dkk, "The Synergistic-Strtegy as an Effective Management Tool For Corporate Growth And Development", *Jurnal Of Bussines And Management*, Vol.17: 7 (Juli:2015), hlm. 25-31.

dalam promosi kesehatan adalah kepemimpinan, kepercayaan dan efisiensi.¹⁶

Namun kaitannya dengan sinergi perangkat desa, BUMDES dan masyarakat ini, penulis memilih 3 faktor utama yang akan dijadikan landasan untuk melihat sinergi yang terjalin antara 3 entitas tersebut.

*Pertama, **Kepemimpinan.*** Kepemimpinan yang berkaitan dengan sinergi adalah kepemimpinan kolaboratif, dalam kemitraan biasanya disebut dengan kepemimpinan integratif. Kepemimpinan ini dikarakteristikan sebagai kemampuan memperbaiki masalah publik dengan *shared-power*. Kemampuan ini meliputi pemahaman konteks sosial dan politik, komunikasi dan berbagi pandangan, serta penerapan kebijakan. Kepemimpinan jenis ini dibutuhkan ketika tak ada satupun orang atau organisasi yang bertanggung jawab, sehingga kekuasaan didistribusikan ke sejumlah mitra atau organisasi. Jones dan Barry mengungkapkan bahwa prinsip berbagi kekuasaan ini sangat penting karena perbedaan sektor, organisasi, maupun disiplin ilmu yang terlibat, yang masing-masing dari mereka tentu memiliki pemimpin masing-masing.¹⁷ Bryson dan Einsweller memaknai *share-power* ketika para aktor bergabung melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan masing-masing. Aktor disini bisa saja individu, grup, atau organisasi yang bekerja sama untuk mencapai keuntungan dan

¹⁶ Jacky Jones dan Margaret M. Barry, "Exploring The Relationship Between Synergy And Partnership", *Health Promotion International*, Vol. 26: 4 (2011), hlm. 408-418.

¹⁷*Ibid*, hlm. 411.

menghindari kerugian bersama-sama. *Power* yang dikemukakan oleh Bryson dan Crosby dapat di-*sharing* dengan mekanisme kolaborasi.¹⁸

Hartono dalam Paradigma Baru Manajemen Indonesia mengkatagorikan jenis kepemimpinan tersebut sebagai jenis kepemimpinan sinergistik. Kepemimpinan jenis ini muncul dari asumsi bahwa dalam suatu kerja sama pembentukan nilai tidak dapat diwujudkan hanya dengan mekanisme perintah dan kontrol, melainkan juga berkaitan dengan keterkaitan psikologis antar anggota yang bekerja sama. Keterkaitan psikologis ini muncul apabila pihak-pihak yang bekerja sama menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Ia menjelaskan saling membutuhkan disini bukan merupakan bentuk ketergantungan, melainkan sebuah bentuk kesadaran antar anggota yang bekerja sama bahwa untuk mencapai nilai yang ingin diraih mereka saling membutuhkan peran masing-masing.¹⁹

Oleh Hartono kepemimpinan sinergistik ini dicirikan dengan kepemimpinan yang mampu mengelola konflik secara efektif serta kepemimpinan yang mampu menyadarkan anggota bahwa mereka berada satu tujuan dan bekerja sama, pengertian ini serupa dengan pengertian *integratif leadership* oleh Jones dan Barry dalam *Exploring The Relationship Between Synergy And Partnership*. Hartono menambahkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan secara terbuka dan lugas, konflik juga tidak boleh dibiarkan berkembang secara diam-diam. Selain

¹⁸Barbara C. Crosby dan Jhon M. Bryson,*Leadreship For The Common Of God* (San Fransisco: Jossey Bass, 2005), hlm. 11-21.

¹⁹ Frans Mardi Hartono, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia* (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2009), hlm. 521-532.

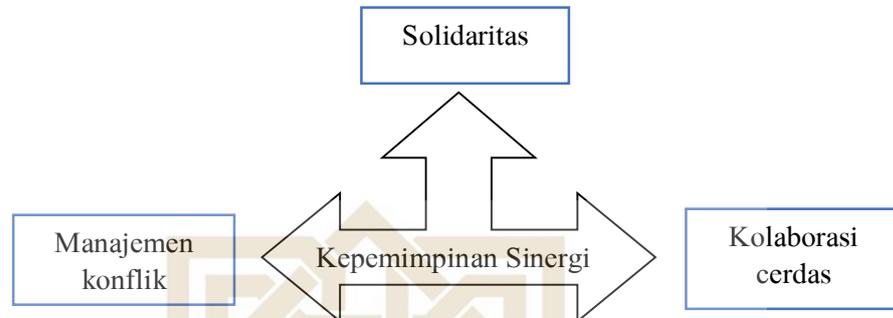
pengelolaan konflik yang efektif, untuk mencapai kepemimpinan sinergistik ini juga harus membangun solidaritas yang rasional, yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar kebinekaan bukan atas dasar asas primordial, hal ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa saling membutuhkan (interdependensi) dengan menunjukkan komplementaritas dari kompetensi dan gagasan mereka. Selain itu harus adanya asumsi dasar yang akan dijadikan sebagai pegangan untuk mengatasi kekuatan destruktif yang bisa muncul sewaktu-waktu. Asumsi dasar inilah yang kemudian menjadi *shared mental model* (model mental bersama) yang akan menjadi prespektif untuk mengkaji isu ataupun konflik yang dapat merusak solidaritas. *Shared mental model* ini harus bertumpu pada tata nilai bersama yang semestinya dikembangkan dengan tujuan untuk memudahkan perusahaan mewujudkan visi dan misi. Penerapan *shared mental model* oleh Hartono ini merupakan upaya pencegahan peningkatan kekuatan konvergen dalam suatu komunitas kerja. Terakhir, untuk mencipta kepemimpinan sinergistik juga harus dibangun kolaborasi cerdas, yang mana dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran diantara pihak yang bekerja sama bahwa masing-masing mereka mampu berkontribusi dalam pencapaian nilai yang melebihi ekspektasi (sinergi). Berikut adalah skema kepemimpinan sinergistik dari Hartono.²⁰

Dalam penelitian ini penulis akan menilai kepemimpinan dengan cara melihat kolaborasi melalui penerapan *share power world*, dan *shared mental model* dalam manajemen konflik.

²⁰*Ibid.*, hlm. 521-532.

Gambar 2

Gambaran kepemimpinan sinergistik oleh Hartono



(Sumber: *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*)

Kedua, Keterlibatan Masyarakat. Fitur utama keterlibatan masyarakat adalah anggota masyarakat yang aktif terlibat. Jones dan Barry mengutip pendapat dari Robertson dan Minkler mendefinisikan keterlibatan masyarakat sebagai komunitas yang bekerja dalam kemitraan setara dengan profesional, bisa diartikan juga sebagai anggota masyarakat, anggota dari populasi tertentu, ataupun kelompok/anggota sukarela. Beberapa studi telah membuktikan bahwa kemitraan atau organisasi yang melibatkan masyarakat dapat mendorong efektifitas. Maka benar jika Lasker dan Weis menekankan pentingnya peran keterlibatan masyarakat, stakeholder, heterogenitas dari kemitraan untuk memasok prespektif yang dibutuhkan. Kemitraan yang sukses perlu untuk melibatkan kelompok minoritas serta masyarakat akar-rumput. Tak jauh berbeda dari pemaparan Roberson dan Mikler, keterlibatan masyarakat dalam kaitannya dengan sinergi antara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat disini diartikan sebagai masyarakat yang menjadi anggota pengelola, masyarakat sebagai

anggota masyarakat umum, ataupun masyarakat yang kelompok/organisasi tertentu.²¹

Ketiga, Trust (Kepercayaan), Jones dan Barry menyebutkan tidak ada definisi tunggal dari kepercayaan, karena ia dideskripsikan dari sejumlah perspektif yang berbeda meliputi, antar pribadi, antar organisasi dan secara sosial, ketiga hal tersebut diketahui sebagai konstruksi secara psikologi, organisasi dan secara sosial. Masing-masing dari konstruksi tersebut memiliki 2 dimensi yang berbeda, yaitu: *Trust* (percaya), yang artinya keterbukaan dan berbagi, serta *Trustworthy* (Kepercayaan) yang artinya mendukung dan menerima. Jones dan Barry mengutip pendapat dari Grey yang menyebutkan bahwa kepercayaan adalah salah satu prasyarat kemitraan yang efektif, meskipun menurut Sepanen dkk, kebanyakan inkonsistensi dalam konseptualisasi, operasionalisasi dan pengukuran kepercayaan, karena meski ia sebagai kunci utama dari kemitraan antar multisektor, tetap saja kepercayaan adalah fenomena tak terlihat yang mana ketidadaanya justru banyak dirasakan dan dialami daripada kehadirannya.²²

Hartono mengungkapkan bahwa definisi *trust* yang banyak digunakan oleh para peneliti di Amerika Serikat yang berpendapat bahwa *trust* sebagai kesediaan seseorang untuk menerima ketidakberdayaan (*vulnerability*) kurang tepat apabila diaplikasikan di Indonesia, yang mana di Indonesia sendiri rasa *trust* dikaitkan dengan rasa saling bergantung (*mutual*) yang egaliter dan niat untuk maju dan bertumbuh kembang

²¹Jacky Jones dan Margaret M. Barry, *Op. Cit*, hlm. 409-410.

²² Jacky Jones dan Margaret M. Barry, *Op. Cit*, hlm. 411.

bersama. Lebih jauh Hartono mengungkapkan bahwa rasa saling percaya baru akan relevan apa bila ada satu cita-cita yang ingin diwujudkan bersama. Mengutip pendapat dari Lewicki dkk, Hartono menyebutkan bahwa ada 2 tradisi yang dapat dikembangkan yang digunakan untuk mengkaji rasa saling percaya. *Pertama*, Tradisi prilaku, dimana rasa saling percaya dianggap sebagai prilaku yang dipilih secara rasional, sehingga pada pendekatan ini kepercayaan dianggap sebagai ekspektasi rasional, dan referensi yang digunakan adalah peristiwa yang dihasilkan seorang. Hartono menjelaskan kepercayaan pada seseorang dapat dikaitkan dengan seberapa jauh seorang mau bertindak kooperatif. Semangat sosial yang dicontohkan dengan tradisi gotong-rotyong yang ada di Indonesia mencerminkan bahwa masyarakat sadar akan konsep mutualitas yang ada diantara anggota masyarakat, yang mana kepercayaan adalah salah satu yang melandasi adanya semangat sosial. *Kedua*, Tradisi Psikologik yaitu mencoba memahami kompleksitas kondisi interpersonal yang terkait dengan rasa saling percaya termasuk ekspektasi, niat, afeksi, dan disposisi.²³

Hartono mengutip jurnal dari Lewicki dkk. Menggambarkan kombinasi antara kepercayaan dan ketidakpercayaan yang dapat menciptakan situasi kerja yang berbeda. Semisal hubungan kepercayaan rendah dengan ketidakpercayaan rendah yang dapat menciptakan situasi kerja yang meliputi ; berhubungan seperlunya, interdependensi minimal, transaksi terbatas dengan menjaga jarak, bergaul secara profesional

²³Frans Mardi Hartono, *Op. Cit*, hlm. 220-227.

dengan menjaga sopan santun. Sedangkan kombinasi hubungan kepercayaan tinggi dengan ketidakpercayaan rendah menghasilkan situasi kerja yang kongruensi tata nilai yang tinggi, meningkatkan interdependensi, memanfaatkan peluang, inisiatif baru, serta ingin bertumbuh kembang bersama.²⁴

Dari berbagai teori yang telah penulis paparkan diatas, maka peneliti memutuskan menggunakan beberapa indikator berikut sebagai acuan untuk melihat sinergi yang dibangun antara kepala desa, BUMDES dan masyarakat. Indikator tersebut adalah:

a. *Win-Win interaction* (interaksi menang-menang)

Melihat sinergi melalui *mutual learning*, *mutual influence* dan *mutual benefits* dari prespektif masing-masing entitas, pada setiap tahap pengelolaan. Dalam hubungan yang sinergi seharusnya tidak ada pihak yang dirugikan, keputusan dibuat dengan mempertimbangkan masukan masing-masing pihak dan ketiga pihak yang saling memahami kebutuhan masing-masing.

b. Komunikasi

Pada indikator ini, melihat hubungan sinergi antara perangkat desa, BUMDES dan masyarakat dilihat dari komunikasi yang telah berjalan, termasuk bagaimana proses komunikasi yang berjalan pada setiap tahapan strategi pengelolaan. Komunikasi yang sinergi dicirikan dengan

²⁴ Frans Mardi Hartono, *Op. Cit.* hlm. 236

komunikasi yang saling memahami, terbuka, dan saling berbagi perspektif dari masing-masing pihak. Dalam pengujiannya, indikator komunikasi empatik ini dilihat dari bagaimana proses komunikasi antar tiga entitas berlangsung dalam masing-masing tahapan strategi pengelolaan.

c. Kepemimpinan

Poin dari kepemimpinan yang dijadikan indikator untuk melihat sinergi pada penelitian ini adalah melihat bagaimana cara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Kepemimpinan yang mencirikan hubungan sinergi diindikasikan dengan *shared mental model* yang digunakan sebagai perspektif untuk mengkaji setiap permasalahan yang dihadapi, *shared mental model* ini kemudian juga digunakan untuk mengatasi kekuatan konvergen pada lingkungan kerja.

d. Keterlibatan masyarakat

Indikator keterlibatan masyarakat pada penelitian ini diukur dengan partisipasi masyarakat baik itu masyarakat yang bekerja dalam pemerintah desa, masyarakat yang bekerja sebagai pengelola, kelompok masyarakat tertentu (kepemudaan, ibu PKK), masyarakat sebagai relawan, ataupun masyarakat sebagai masyarakat umum, selain itu juga dengan melihat partisipasi masyarakat dalam pengambilan setiap keputusan.

e. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan dijadikan sebagai indikator melihat sinergi antara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat ini dengan cara melihat situasi kerja yang tercipta melalui gambaran hubungan kepercayaan dan ketidakpercayaan oleh Lewicki dkk. dalam buku Hartono.

2. Konsep Pengelolaan Wisata Air

Pada konsep pengelolaan wisata air ini peneliti menggunakan teori strategi manajemen sumber daya alam, sebagaimana dalam penelitian Zakiyah dan Idrus dalam penelitiannya ia menggunakan konsep strategi pengelolaan yang berkaitan dengan teori strategi manajemen aset. Zakariya dan Idris mengutip dari Porter yang menjelaskan proses pembentukan strategi melalui proses berikut. *Pertama*, analisis situasi. *Kedua*, perumusan tujuan. *Ketiga*, pembentukan visi dan misi. Lebih jauh lagi Zakiyah dan Idris menjelaskan bahwa manajemen strategi yang baik dapat membawa organisasi agar bisa melaksanakan strateginya melalui perancangan program, proses *budgeting*, sistem manajemen kinerja, perubahan struktur organisasi, manajemen program dan proyek.²⁵

Hunger dan Wheelen mendefinisikan manajemen strategi sebagai serangkaian kegiatan dan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan untuk menentukan kinerja jangka panjang dari perusahaan.

²⁵Ummi Zakiyah dan Iqbal Idrus, *Op. Cit*, hlm. 84-95.

Lebih lanjut lagi Hunger dan Wheelen menyebutkan strategi pengelolaan tersebut meliputi:²⁶

- a. Mengamati lingkungan (monitoring faktor internal dan eksternal organisasi, biasanya menggunakan analisis SWOT)
- b. Penyusunan strategi (penyusunan rencana jangka panjang ataupun pendek)
- c. Implementasi strategi (pelaksanaan/penerapan rencana-rencana yang telah disusun)
- d. Evaluasi (kontrol untuk memperoleh informasi apakah organisasi berjalan sesuai strategi)

Sehingga maksud dari penelitian Sinergi Pemerintah Desa, BUMDES dan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Air, disini dimaksudkan untuk melihat hubungan sinergi yang dibangun antara ketiga entitas tersebut pada setiap tahap dalam proses strategi pengelolaan wisata air, meliputi sinergi pada tahap mengamati lingkungan, penyusunan strategi, implementasi strategi hingga pada tahap evaluasi.

3. Konsep Pengelolaan Wisata Air Mendorong Kemandirian Desa

Dalam klasifikasi dan status desa di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Desa, menempatkan desa mandiri sebagai status tertinggi dari keempat status desa yang lain. Kementerian

²⁶David Hunger dan Thomas Wheelen, *Strategic Management And Business Policy Toward Global Sustainability* (Pearson Education Inc., 2012) hlm. 5.

Desa mengklasifikasikan desa-desa yang ada di Indonesia ke dalam 5 kelas, yaitu:²⁷

- a. Desa sangat tertinggal
- b. Desa tertinggal
- c. Desa berkembang
- d. Desa maju
- e. Desa mandiri

Dalam publikasi tersebut, Kementerian Desa tidak menjabarkan mengenai definisi desa mandiri secara terperinci. Namun didalamnya dijelaskan, ketika sebuah desa memiliki kemampuan untuk mengelola daya dalam ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi secara berkelanjutan, maka kemampuan itu akan membawa desa tersebut menjadi desa yang mandiri.²⁸

Masih mencatat sumber dari Kementerian Desa dalam buku yang berjudul *Desa Mandiri Desa Membangun*, disebutkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan agar suatu desa mencapai status desa mandiri. *Pertama*, membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil yang kritis dan dinamis. *Kedua*, memperkuat kapasitas pemerintah dan interaksi dinamis antar organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. *Ketiga*, membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif.

²⁷ Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, *Indeks Desa Membangun* (Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, 2015) hlm.5-7.

²⁸*Ibid.*, hlm. 8.

Keempat, membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif.²⁹

Haeruman dalam Prasetyaningsih dan Widjonarko menjelaskan pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya membebaskan masyarakat dari segala keterbatasan yang menghambat kesejahteraan, upaya jaminan kesejahteraan bagi masyarakat hanya bisa diwujudkan apabila masyarakat mau berupaya untuk mandiri. Pengembangan ekonomi lokal adalah salah satu upaya pemberdayaan yang bertumpu pada kekuatan lokal seperti kekuatan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, ataupun kapasitas kelembagaan.³⁰

Salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal yang marak hari ini adalah desa wisata. Sebenarnya sudah banyak desa yang mulai membangun desa wisata di berbagai wilayah di Indonesia, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perkembangannya tidak semua desa wisata yang dikelola masyarakat tersebut dapat mensejahterakan masyarakatnya. Putri dan Manaf dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengelolaan yang partisipatif dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan sebuah desa wisata.³¹

Konsep pengelolaan wisata air mendorong kemandirian desa dalam tulisan ini adalah sebuah pemberdayaan berbasis aset lokal yang yang dikelola secara tepat dapat mensejahterakan masyarakat sehingga

²⁹ Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, *Op. Cit*, hlm. 23.
³⁰ Eka Prasetyaningsih dan Widjonarko, "Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komuditas Salak Di Keamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara" *Jurnal Teknik PWK*, Vol.4: 4 (2015). hlm. 514-529.
³¹ Hemas Putri dan Asnawi Manaf, "Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng" *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2: 3 (2013). hlm. 559.

menciptakan kemandirian desa. Untuk melihat kemandirian suatu desa jika dilihat dari penjelasan istilah desa mandiri menurut kementerian desa, maka suatu desa mandiri harus memenuhi indikator ketahanan ekonomi, ketahanan sosial serta ketahanan ekologi. Namun, untuk mempermudah penelitian ini, kemandirian desa dalam penelitian ini akan dilihat melalui capaian misi dari sebuah desa. Sebagaimana yang Rozaki dalam artikel Analisis CSIS menyebutkan rumusan desa mandiri dari kementerian desa belum begitu jelas, maka dari itu, dengan memerhatikan visi dan pengalaman suatu daerah banyak hal yang bisa dijadikan sebagai gambaran tentang desa mandiri pada suatu daerah.³²

Sebagai mana yang terjadi pada Desa Ponggok, dimana pada tahun 2001 kondisi infrastruktur di Desa Ponggok (jalan, fasilitas dan layanan keuangan, kesehatan) belum memadai, sebgaiian besar masyarakat Desa Pongook bekerja sebagai petani dan perantau, tak hanya itu rendahnya kualitas pendidikan warga desa serta maraknya premanisme dan kenakalan remaja serta warga desa yang tidak peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar pun membuat Desa Ponggok saat itu menyandang posisi desa tertinggal.

Hingga pada tahun 2006 transformasi Desa Ponggok dimulai dari gagasan aktor desa untuk menggali aset yang ada di Desa Ponggok, kemudian mulai dikelolanya aset desa satu persatu, lalu dikuatkan dengan peresmian BUMDES Tirta Mandiri pada tahun 2009, sampai pada tahun 2014 ketika salah satu unit usaha yang dikelola BUMDES

³² Abdur Rozaki, "Mendemokratisasikan Desa Untuk Kesejahteraan Warga" *AnalisisCSIS*, Vol. 44: 1 (2005), hlm. 63-79.

yakni Umbul Ponggok viral pengunjung dari luar kota mulai berdatangan ke Ponggok untuk mencoba sensasi pemandian dan wahana *snorkling* di Umbul Ponggok.

Aspek viralnya Umbul Ponggok secara otomatis meningkatkan pendapatan BUMDES Tirta Mandiri dan PAD (pendapatan asli desa) Ponggok. Seiring dengan popularitas Umbul Ponggok mulai banyak warga desa yang membangun bisnis kuliner, penginapan, jasa, dan lain-lain. Setelah kesuksesan pengelolaan Umbul Ponggok pihak pemerintah desa dan BUMDES mulai percobaan baru untuk mengelola aset-aset lain yang masih ada di Desa Ponggok, hingga pihak BUMDES mulai merekrut warga desa sebagai karyawan BUMDES dan melakukan berbagai kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat desa. Tak hanya itu, demi keterbukaan akses di Desa Ponggok pemerintah kabupaten membuat program perbaikan jalan. Hingga kini setidaknya ada beberapa program jaminan sosial yang digelontorkan oleh pemerintah desa meliputi; klaim BPJS dari pemerintah desa, satu rumah satu sajana, program lauk-pauk untuk lansia dan masyarakat miskin.

4. Nilai Religiusitas Terhadap Kemandirian Desa

Konsep kemandirian dalam islam tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh kementerian desa, sebagaimana yang disebutkan Sodiq dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam” dimana dalam prespektif agama kemandirian dapat dikaitkan dengan prinsip kesejahteraan. Ia menjelaskan terdapat tiga indikator kesejahteraan yang tercantum dalam Qur’an surat Al-Quraisy: 3-4,

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.”³³

Alimudin dalam artikelnya menjelaskan kualitas hidup jika selama ini dikaitkan dengan aspek ekonomi, maka dalam pandangan Islam makna kesejahteraan lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Itulah mengapa konsep kesejahteraan yang dikembangkan saat ini adalah dengan mencipta masyarakat yang terjamin tak hanya secara finansial namun juga terjamin secara sosial dan lingkungan. Sehingga dalam perspektif Islam, masyarakat dikatakan sejahtera jika memenuhi kriteria; terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu (pangan, sandang & papan), terjaminnya pendidikan dan kesehatan, serta terlindunginya agama, keamanan dan kehormatan manusia.³⁴

Ariyadi dan Maimunah dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Agama Islam Dalam Konservasi Hutan” menjelaskan terdapat tiga bentuk proses menuju keselamatan (Islam) dan keamanan (Iman) yang bisa diekspresikan. Pertama, mengakui ke-Esaan Allah. Kedua,

³³ Sodik Amirus, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, *EQUILIBRIUM*, Vol.3: 2 (Desember 2015), hlm. 390.

³⁴ Ilyas Alimudin, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam ”, <https://makassar.tribunnews.com/2012/12/14/konsep-kesejahteraan-dalam-islam>. diakses pada 20 Juli 2020.

menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia; dan Ketiga, menjalin hubungan yang seimbang dengan alam. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al-Baqarah: 26-27: Artinya: “...tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah (kufur akidah) dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (kufur insaniyah/ijtima'iyah) dan berbuat kerusakan di bumi (kufur kauniyah/ekologi). Mereka itulah orang-orang yang rugi.”³⁵

Dari teori diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk mencapai kesejahteraan dalam prespektif islam dapat dicapai mengamalkan nilai sebagai berikut; mengakui keesaan Allah. Swt. hubungan baik sesama manusia dan menjaga hubungan yang seimbang dengan alam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian erat kaitannya dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Pemilihan desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang diambil, sedang prosedur, teknik, serta alat yang digunakan harus sesuai dengan metode penelitiannya.³⁶ Berikut akan penulis paparkan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

³⁵ Ariyadi dan Siti Maimunah, “Peran Agama Islam Dalam Konservasi Hutan”, Jurnal Daun, Vol.4: 2 (Desember, 2017), hlm. 63-74

³⁶ Agus Wasisto Dwi Doso Warso, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Cendikia, 2014), hlm. 43.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Danim dalam agus wasisto menyebutkan penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu dinamis dan dapat ditemukan dengan menelaah interaksi orang-orang terhadap situasi sosialnya. Dengan begitu, konsentrasi penelitian bukan pada angka-angka yang diperoleh melalui pengukuran empiris, melainkan pada konsep yang ada di dalamnya. Sehingga, jika suatu peristiwa empiris dapat menghasilkan konsep, maka konsep-konsep yang timbul dari data empiris tersebut dapat dicari hubungannya sehingga akan membentuk teori.³⁷

Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, yang memfokuskan pada masalah-masalah secara apa adanya pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan tema dan judul yang penulis ambil, penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi Desa Ponggok dan Umbul Ponggok sebagai lokasi penelitian tersebut dengan mempertimbangkan beberapa hal di bawah :

- a. Desa Ponggok memiliki pendapatan desa terbesar se-Kabupaten

Klaten

³⁷*Ibid.*, hlm. 22-23.

- b. Umbul Ponggok dipilih karena sebagai penyumbang pendapatan desa terbesar bagi BUMDES di Desa Ponggok
- c. Desa ponggok berhasil berubah dari awalnya yang masuk sebagai impres Desa Tertinggal menjadi desa mandiri

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Menentukan sumber data merupakan fase awal dalam proses kegiatan penelitian, karena dari sumber data tersebut kita akan mendapatkan data yang merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis guna menjawab masalah penelitian. Subyek dan obyek penelitian merupakan dua komponen yang ada dalam sumber data penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi sumber data oleh Suharsimi yang disebut 3P (*person, place, paper*). Ia mengungkapkan, *Person, place* dan *paper* adalah sumber data yang kedudukannya dapat merangkap sebagai subyek penelitian. Sehingga apapun yang diucapkan seorang sebagai jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan berkedudukan sebagai obyek penelitian, begitupun dengan *place* yang berupa tempat atau lokasi penelitian dan segala hal yang

³⁸*Ibid.*, hlm. 61.

melekat pada tempat tersebut juga merupakan obyek penelitian. Sedangkan orang atau responden adalah subyek penelitian.³⁹

Sehingga subyek utama dalam penelitian ini adalah semua orang yang mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan obyek penelitiannya adalah sinergitas dalam pengelolaan Umbul Pongkok dan pengelolaan Umbul Pongkok yang mendorong kemandirian Desa Pongkok.

Untuk pengambilan informan penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni pengambilan *sample* berdasar tujuan tertentu, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel.⁴⁰

Dalam hal ini penulis akan memilih informan yang memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, dengan mempertimbangkan orang-orang yang dianggap penting serta yang terlibat secara langsung. Disini penulis membagi informan dalam 3 kelompok, yakni; pemerintah Desa Pongkok, BUMDES dan masyarakat umum. Kriteria kelompok tersebut dipilih karena dianggap mengetahui sejarah awal berdirinya dan perkembangan wisata air Umbul Pongkok dari pertama ditetapkan sebagai tempat wisata hingga saat ini. Berikut adalah informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini.

- a. Junaedi Mulyono (Kepala Desa Pongkok)
- b. H Sunarno (Kaur Pembangunan Desa Pongkok)

³⁹*Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 70-71.

- c. Agus Santoso (Bagian Marketing Umbul Pongkok)
 - d. Nurul Huda (Sekretaris BUMDES Tirta Mandiri)
 - e. Jito (penyewa kios UKM di Umbul Pongkok)
 - f. Yayuk (penjaga kios UKM di Umbul Pongkok)
 - g. Sri Hartati (penjaga kios UKM di Umbul Pongkok)
 - h. Uswatun (penjaga kios di depan Pongkok Ciblon)
 - i. Joko Widodo (karyawan parkir Umbul Pongkok)
4. Data Dan Sumber Data

Untuk mempermudah pemahaman mengenai data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, berikut akan penulis sajikan data dan sumber data penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Data dan Sumber Data

No	Masalah yang Dibutuhkan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana sinergitas pemerintah desa, BUMDES, dan masyarakat pada setiap tahap strategi pengelolaan wisata air Umbul Pongkok	<ul style="list-style-type: none"> a. Melihat <i>win-win interaction</i> yang terjadi dalam hubungan antara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat pada setiap tahap dalam strategi pengelolaan. b. Melihat komunikasi empatik yang terjadi c. Melihat kepemimpinan yang dijalankan penyelesaian permasalahan d. Melihat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan 	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Kepala desa, Karyawan BUMDES dan masyarakat

		e. Melihat <i>trust</i> yang diangun antar tiga entitas		
2	Bagaimanakah keterkaitan antara pengelolaan wisata air Umbul Ponggok yang sinergis dengan kmandirian Desa Ponggok	a. Melihat indikator ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan ekologi yang telah dicapai dari pengelolaan wisata air Umbul Ponggok b. Melihat nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaan Umbul Ponggok ⁴	Observasi, Wawancara dan dokumentasi	Kepala Desa, Karyawan BUMDES dan Masyarakat

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung menggunakan pengelihatian, pendengaran, dan lainnya. Pada metode observasi ini, peneliti menggunakan instrumenn pengawasan dengan menggunakan sistem kategori yang menghasilkan data berupa kesimpulan dan juga menggunakan *sign system* (sistem tanda) dengan data yang didapat disebut *snapshot* (gambaran singkat).⁴¹

Sehingga dengan menggunakan *category sistem* (sistim kategori) peneliti membuat beberapa indikator tertentu yang dijadikan patokan untuk kemudian menarik kesimpulan dari observasi. Contohnya pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu mengenai sinergitas antara kepala desa, BUMDES dan masyarakat dalam mengelola Umbul Ponggok. Jadi penulis akan membuat indikator terlebih dahulu mengenai bagaimana seharusnya

⁴¹*Ibid.*, hlm. 77.

komunikasi yang terjadi, bagaimana koordinasi antar tiga entitas seharusnya berjalan, bagaimana tindakan saling percaya yang seharusnya, dan bagaimana masing-masing entitas berkontribusi dalam pengelolaan. Dari indikator-indikator tersebut lalu peneliti mencocokkan kejadian yang ada di lapangan, sehingga dari capaian indikator-indikator tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kekuatan sinergitas yang dibangun antar tiga entitas tersebut,

Sedangkan dengan menggunakan *sign system* (sistem tanda) peneliti melakukan pengamatan mengenai situasi warga sekitar dalam satu hari tertentu ataupun ketika sedang melakukan kegiatan lainnya. dari pengamatan tersebut peneliti memperoleh gambaran singkat mengenai keadaan sebenarnya yang ada pada lokasi penelitian tersebut.

b. Wawancara

Yakni peneliti (pewawancara) melakukan dialog dengan narasumber (terwawancara) guna memperoleh informasi.⁴²

Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah dengan berpegang pada pedoman wawancara dengan beberapa data permasalahan yang telah penulis susun sebelumnya.

⁴²*Ibid.*, hlm. 76.

c. Dokumentasi

Nana Syaodih dalam tesis Agung menyebutkan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen terkait, baik itu dokumen tertulis, gambar maupun dokumen elektronik, yang tidak dihasilkan dari wawancara dan observasi.⁴³ Sehingga pada tahap ini peneliti akan melakukan pengecekan terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan masalah penelitian, entah itu yang didapat dari hasil penelitian sebelumnya, buku, artikel, ataupun dalam berita baik itu diakses secara online maupun offline.

6. Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah menghasilkan pengertian, konsep, makna, atau bahkan teori baru. Miles dan Huberman dalam buku metode penelitian Agus mengemukakan bahwa, aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai menemukan kejenuhan data. Tahapan analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul secara lengkap, kemudian peneliti mulai menyusun data satu-persatu sesuai urutan yang tepat untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yang telah ditentukan.

⁴³Agung Budi Santoso, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset: Studi Kasus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tirta Mandiri Di Desa Ponggok Kabupaten Klaten*, Tesis (Yogyakarta: Jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm. 21.

⁴⁴Agus Dwi Doso Warso, *Op. Cit*, hlm. 102-103.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah dalam tahap selanjutnya.⁴⁵

Mengacu pada teori di atas, pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data-data yang telah didapat dari lapangan. Mulai dari pertama kali datang ke lokasi hingga terakhir, lalu diambil data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu mengkategorikan data-data yang sejenis. Dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, peneliti dapat menentukan mana data yang masih perlu digali lagi dan mana yang sudah jelas dan mana yang harus dicari ulang atau lebih dipahami lagi untuk menemukan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data diharapkan dapat membuat data lebih terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan diagram, sehingga memudahkan peneliti mengenai apa yang terjadi dan dalam merencanakan penelitian selanjutnya.⁴⁶

Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang telah disusun berdasar kategori sebelumnya agar membentuk pola yang jelas.

⁴⁵Agus Dwi Doso Warso, *Op. Cit*, hlm. 105.

⁴⁶Agus Dwi Doso Warso, *Op. Cit*, hlm. 108-109.

Sehingga didapat temuan-temuan yang nantinya dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan.

c. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya setelah proses penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang ditemukan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapat bukti-bukti yang mendukung inilah yang disebut verifikasi data.⁴⁷

Pada tahapan ini, peneliti melihat kesimpulan ditahap awal untuk kemudian dicocokkan dengan bukti-bukti yang ada di lapangan apakah mendukung kesimpulan atau tidak. Pada tahap ini peneliti terbuka untuk menerima masukan data demi mencapai prasyarat data yang absah, berbobot, dan kuat.

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan. Kebenaran realitas dalam penelitian ini bersifat jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati. Pengujian ini dapat dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektifitas).⁴⁸

⁴⁷Agus Dwi Doso Warsa, *Op, Cit*, hlm. 109.

⁴⁸Agus Dwi Doso Warsa, *Op, Cit*, hlm.. 111.

Sebagai uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Ini berarti, bahwa peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan atau wawancara ulang dengan narasumber yang entah itu pernah ditemui sebelumnya ataupun yang belum pernah ditemui. Dengan begitu diharapkan terjalin keakraban dan kepercayaan antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang ditutup-tutupi.⁴⁹

Sehingga pada tahapan ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan hingga diperoleh makna yang pasti serta ketuntasan informasi yang diperoleh.

2) Triangulasi Sumber

Menguji keabsahan data dengan mengecek data yang didapat kepada beberapa sumber.⁵⁰ Dengan teknik ini, setelah peneliti berhasil menarik sebuah kesimpulan dari data yang didapat, maka peneliti mengkonfirmasi kesimpulan tersebut pada narasumber untuk mengetahui sikap masing-masing sumber dalam menyepakati kesimpulan itu.

b. Uji Dependability

⁴⁹ Agus Dwi Doso Warsa, *Op. Cit*, hlm. 112.

⁵⁰ Agus Dwi Doso Warsa, *Op. Cit*, hlm. 114.

Uji dependability dilakukan melalui audit mutu terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan dalam melaksanakan penelitian.⁵¹

Uji dependability ini penulis lakukan dengan menunjukkan timeline penelitian pada pembimbing mulai dari tahap memasuki lapangan, pengumpulan data hingga penelitian selesai dilaksanakan sesuai dengan hari, tanggal dilaksanakannya penelitian ini.

c. Uji Comfirmability

Uji comfirmability berarti menguji hasil penelitian penelitian, apa bila hasil penelitian menjawab fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian telah memenuhi syarat comfirability.⁵²

Pada uji comfirmability ini, peneliti tetap fokus pada rumusan masalah penelitian, sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian ini.

d. Uji Tranferability

Uji transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan apakah penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan pada situasi sosial yang lain. Agus dalam bukunya berjudul Metode Penelitian menjelaskan bahwa uji ini

⁵¹ Agus Dwi Doso Warsu, *Op. Cit*, hlm. 116.

⁵² Agus Dwi Doso Warsu, *Loc. Cit*.

transferability tergantung pada pemakai manakalas hasil suatu penelitian dapat digunakan dalam konteks situasi sosial yang lain.⁵³

Sehingga dalam penelitian ini, berusaha membuat laporan penelitian sejelas dan serinci mungkin, sehingga pembaca dapat menentukan apakah penelitian ini dapat digunakan dalam situasi sosial yang lain atau tidak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab *pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penelitian ini.

Bab *kedua*, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang berarti berisi mengenai gambaran Desa Ponggok, gambaran mengenai wisata air Umbul Ponggok.

Bab *Ketiga*, merupakan bagian pembahasan yang akan lebih banyak membahas mengenai objek formal dalam penelitian ini. Diantaranya adalah membahas sinergitas antara pemerintah desa, BUMDES dan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan umbul ponggok (sinergi pada tahap mengamati lingkungan, sinergi pada tahap penyusunan strategi, sinergi pada

⁵³ Agus Dwi Doso Warso, *Loc, Cit.*

tahap implementasi dan sinergi pada tahap evaluasi, dalam bab ini juga akan dibahas dampak pengelolaan Umbul Pongkok terhadap kemandirian Desa Pongkok dengan melihat capaian pengelolaan Umbul Pongkok terhadap indikator ketahanan ekonomi, indikator ketahanan sosial serta indikator ketahanan ekologi membahas keterkaitan dikelolanya umbul pongkok dengan kemandirian desa pongkok.

Bab *keempat*, adalah penutup yang berisi mengenai analisis hasil yang ditulis dalam bentuk kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinergitas pemerintah desa, BUMDES Tirta Mandiri dan masyarakat dalam pengelolaan Umbul Ponggok dan keterkaitannya terhadap kemandirian Desa Ponggok, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sinergi antara pemerintah desa, BUMDES Tirta Mandiri dan masyarakat (penyewa) dalam pengelolaan (kios UKM) di Umbul Ponggok menunjukkan indikasi kesesuaian pada tahap implementasi strategi pengelolaan.

Sedangkan sinergi antar lembaga pemerintahan Desa Ponggok (pemerintah desa, BUMDES, POKDARWIS, UKM, RT/RW, BPD) menunjukkan kesesuaian pada tahap penyusunan strategi dan evaluasi pada pengelolaan Umbul Ponggok.

2. Keterkaitan dikelolanya Umbul Ponggok terhadap kemandirian Desa Ponggok dan nilai keislaman adalah sebagai berikut :

- a. Ketahanan ekonomi yang selaras dengan nilai keislaman dibuktikan dengan; keragaman produksi masyarakat, kemudahan akses ke lembaga keuangan atau perbankan, menciptakan usaha resto atau rumah makan serta home stay dan

hotel di Desa Ponggok, dan keterbukaan akses ke Desa Ponggok, tidak ditemuinya bisnis non halal, bisnis home stay yang dikhususkan untuk wisatawan.

- b. Ketahanan sosial yang selaras dengan nilai keislaman dibuktikan dengan ; bantuan jaminan kesehatan yang diberikan desa, kemudahan akses ke layanan kesehatan, bantuan pendidikan, bantuan untuk warga miskin dan lansia, serta memberi kemudahan akses informasi melalui saluran internet gratis.
- c. Ketahanan ekologi yang selaras dengan nilai keislaman dibuktikan dengan ; konsep pariwisata berbasis kearifan lokal yang dipakai dalam pengelolaan di setiap sektor pariwisata di Desa Ponggok ikut meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah di area wisata dan pinggir sungai atau kebun.

B. Saran

Menurut penulis terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai masukan yang kaitannya dengan membangun sinergi dalam pengelolaan Umbul Ponggok antara pihak pemerintah desa, BUMDES Tirta Mandiri dan masyarakat :

1. Untuk kedepannya semoga keterlibatan masyarakat Desa Ponggok dalam pengelolaan Umbul Ponggok dapat ditingkatkan dengan membuka kesempatan kerjasama dalam pengelolaannya.

2. Dalam Undang-Undang No 6 tahun 2014 pemerintah mengamanatkan pengelolaan BUMDES yang harus berpegang pada nilai semangat kegotong-royongan, sehingga diharapkan kedepannya pemerintah Desa Ponggok dapat mewujudkan semangat sosial dalam pengelolaan setiap unit usaha BUMDES Tirta Mandiri.
3. Perlu diakui, memang BUMDES Tirta Mandiri melalui Umbul Ponggok dapat menghasilkan *profit* yang besar, semoga untuk kedepannya pemerintah desa dan BUMDES mulai berpikir mengenai *benefits* yang bisa dihasilkan dari pengelolaan Umbul Ponggok bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Sri, “Strategi BUMDES Tirta Mandiri Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Umbul Ponggok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”, *E Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 2: 8, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Polanharjo Dalam Angka 2017*, Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Polanharjo Dalam Angka 2019*, Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2019.
- Covey, Stephen, *7 Habits Of Highly Effective People*, USA: Free Press, 1989.
- Crosby, Barbara dan Jhon M. Bryson, *Leadership For The Common Of God*, San Fransisco: Jossey Bass, 2005.
- Dada, Ajayi, dkk, “The Synergistic- Strategy As An Effective Management Tool For Corporate Growth And Development”, *Jurnal Of Bussines Analysis Management*, Vol. 2: 2, 2017.
- Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, Yoyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Hahangi, Jefri, *Implikasi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri Bagi Kesejahteraan Masyarakat*, Tesis, Yogyakarta: Program Magister Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, 2018.
- Hartono, Frans, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hunger, David dan Thomas Whleer, *Strategic Management And Bussines Policy Toward Global Sustainability*, UK: Pearson Education inc, 2012.
- Jones, Jacky dan Margaret M. Barry, “Exploring The Relationship Between Synergy And Prtnership”, *Health Promotion International*, Vol. 17: 7, 2011.
- Kasila, Morni dan M. Kolopakang, “Partisipasi Pemuda Desa Dalam Peluang Usaha BUMDES Tirta Mandiri”, *JKPM Online Jurnal*, Vol 3: 1, 2018.
- Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, *Desa Mandiri Desa Membangun*, Jakarta: Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015.

- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, *Indeks Desa Membangun*, Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015.
- Nursingih, Tifana, *Analisis Kepuasan Pengunjung Objek Wisata Umbul Ponggok Klaten Ditinjau Dari Kualitas Pelayanan, Harga Dan Promosi*, Skripsi, Semarang: Administrasi Bisnis UNDIP, 2017.
- Pemerintah Desa Ponggok, *Buku Monografi Desa Ponggok 2019*, Klaten: Pemerintah Desa Ponggok, 2019.
- Pemerintah Desa Ponggok, *RPJMDES Ponggok 2014-2019*, Klaten: Pemerintah Desa Ponggok, 2014.
- Prasetyaningsih, Eka dan Widjonarko, "Strategi Pengelolaan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak Di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 4: 4, 2015.
- Putri, Hemas dan Asnawi Manaf, "Faktor- Faktor Keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Dataran Tinggi Dieng", *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2: 3, 2013.
- Rozaki, Abdur, "Membangun Kemandirian Desa Melalui BUMDES", IRE Policy Brief, Maret 2015.
- Rozaki, Abdur, "Mendemokratisasikan Desa Untuk Kesejahteraan Warga", *Analisis CSIS*, Vol, 44: 1, 2005.
- Santi, Siska, "Peran Modal Sosial Desa Dalam Pengealolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten", *Open Jurnal System- Social Studies*, Vol. 7: 6, 2018.
- Santoso, Agung, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset: Studi Kasus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tirta Mandiri Di Desa Ponggok Kabupaten Klaten*, Tesis, Yogyakarta: Program Interdisciplinary Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sodiq Amirus, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *EQUILIBRIUM*, Vol.3: 2, 2015.
- Sofi, Kohen, *Collaborative Governance Dalam Perencanaan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tirta Mandiri Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah*, Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UMY, 2018.
- Warso, Agus, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Cendikia, 2014.

Wicaksoni, Baharudin, “Tanggapan Masyarakat Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”, *Geo Educasia*, Vol. 1: 8, 2016.

Zakariyah, Umidan Iqbal Idrus, “Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Pongkok”, *E Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 2: 2, 2017.

WEB

Aisyah, Andari, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/04/menilik-desa-terkaya-di-klaten-yang-mampumemakmurkan-warganya-parakepala-desa-patut-mencontohnya>, diakses pada 14 Desember 2018.

BUMDES Tirta Mandiri, <https://bumdesa-tirta-mandiri-pongkok.business.site/>, diakses pada 14 Desember 2019

Ilyas Alimudi, <https://makassar.tribunnews.com/2012/12/14/konsep-kesejahteraan-dalam-islam>, diakses pada 20 Juli 2020.

Kementrian Keuangan, <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2017/08/Kades-Pongkok-APBN-DESA-PONGGOK.pdf>, diakses pada 20 September 2019.

Listi, Dinda, <https://bisnis.tempo.co/read/1045291/andalkan-umbulpongkok-bumdes-di-klaten-ini-raup-14-m-setahun>, diakses pada 20 Desember 2018.

Umbul Pongkok, <http://umbulpongkok.co.id>, diakses pada 20 Desember 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

\

LAMPIRAN

Foto-foto



Kantor Desa Pongkok



Suasana kantor Desa Pongkok



Lahan parkir depan kantor Desa Pongkok



Kawasan Umbul Pongkok



Loket pembelian tiket masuk



Security Umbul Pongkok



Bagian persewaan alat



Pengembalian alat



Toilet di Umbul Ponggok dikelola RT/RW



Kios food di Umbul Ponggok dikelola BUMDES Tirta Mandiri



Wawancara dengan ibu Yayuk penjaga kios di Umbul Ponggok



Kios UKM di samping kantor Desa Ponggok



Kegiatan studi desa bersama BI
Sumatra Utara



Wawancara dengan kepala Desa
Pongkok-bapak Junaedi Mulyono



Wawancara dengan bagian marketing
Umbul Pongkok-bapak Agus Santoso



Wawancara dengan petugas parkir
Umbul Pongkok-bapak Joko Widodo



Penyerahan kenang-kenangan & ucapan
terimakasih pada ibu Ira Hermawati-
bagian pemerintahan Desa Pongkok



Penyerahan kenang-kenangan &
ucapan terimakasih pada pengelola
Umbul Pongkok

Sumber: Dokumetasi pribadi

1. Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan secara umum yang penulis tanyakan pada semua narasumber :

- a. Apa saja tahapan yang dilalui dalam pembuatan kios UKM di Umbul Ponggok?
- b. Bagaimanakah awal munculnya gagasan kios UKM di Umbul Ponggok?
- c. Dalam hal apa saja keterlibatan masyarakat (yang bukan anggota pemerintah desa dan BUMDES) dalam pengelolaan Umbul Ponggok?
- d. Seperti apakah program pengelolaan kios UKM itu?
- e. Bagaimanakah proses penyusunan strategi program kios UKM? Dan apa saja kendalanya?
- f. Bagaimanakah proses pengimplementasian program kios UKM di Umbul Ponggok? Dan apa saja kendalanya?
- g. Bagaimanakah proses monitoring program kios UKM di Umbul Ponggok? Apa saja kendalanya?
- h. Bagaimanakah proses evaluasi program kios UKM di Umbul Ponggok? Apa saja kendalanya?
- i. Apa saja hasil dari proses monitoring kios UKM di Umbul Ponggok selama ini?
- j. Bagaimanakah jalan keluar dari permasalahan tersebut?
- k. Bagaimanakah perbedaan yang terlihat ataupun dirasakan sebelum dan setelah dikelolanya Umbul Ponggok?

2. Pedoman Observasi

Data-data yang penulis cari melalui observasi menggunakan *chategory system* (system kategori) dan *sign system* (system tanda):

- a. Kondisi infrastuktur Desa Ponggok (jalan, bangunan, lembaga keuangan, rumah makan, hotel, dll)
- b. Kondisi kawasan wisata Umbul Ponggok
- c. Keragaman produksi masyarakat

- d. Pelaksanaan aturan sewa kios di Umbul Ponggok
- e. Keterlibatan masyarakat (bukan pemerintah desa dan BUMDES) dalam jalannya program kios UKM di Umbul Ponggok

3. Pedoman Dokumentasi

Berikut adalah data-data yang penulis cari melalui dokumentasi :

- a. Foto kantor Desa Ponggok
- b. Foto kantor BUMDES Tirta Mandiri
- c. Foto kawasan wisata Umbul Ponggok
- d. Foto-foto fasilitas di Umbul Ponggok
- e. Data monografi Desa Ponggok
- f. Data pendapatan Desa Ponggok tahu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NO	Permasalahan yang dicari	<i>Sign system</i>
1	Kondisi infrastuktur Desa Ponggok (jalan, bangunan, lembaga keuangan, rumah makan, hotel, dll)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jalan menuju desa ponggok sudah diaspal, dapat dilalui kendaraan roda dua atau empat b. Banyak ditemui kantor atau fasilitas lembaga keuangan (bank,koperasi,UKM, ATM) c. Banyak ditemui ruko/ kios bisnis kuliner di sepanjang jalan raya di Desa Ponggok d. Ditemui tempat penginapan ataupun home stay dan hotel di sekitar Umbul Ponggok e. Ditemui gedung kesehatan (klinik, PUSKESMAS) yang dekat dengan Desa Ponggok f. Ditemui gedung pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA) yang dekat dengan Desa Ponggok
2	Kondisi kawasan wisata Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. tempat wisata luas dan bersih b. Kondisi kios UKM disekitar kolam Umbul Ponggok terlihat kurang rapih
3	Keragaman produksi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyak ditemui bisnis kuliner di Desa Ponggok b. Ditemui bisnis home stay di Desa Ponggok c. Ditemui bisnis souvenir dan kaos di Desa Ponggok d. Ditemui bisnis penyewaan
4	Pelaksanaan aturan sewa kios di Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. Ditemui penyewa yang melanggar aturan 'satu kios satu produk' b. Penyewa melaporkan setiap ada kerusakan kios c. Pengelola merespon laporan kerusakan kios dari penyewa d. Pengelola menginformasikan perubahan aturan sewa
5	Keterlibatan masyarakat (bukan pemerintah desa dan BUMDES) dalam jalannya program kios UKM di Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat desa menjadi penyewa kios b. Masyarakat dan penyewa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan aturan pada program kios UKM c. Masyarakat ikut dalam proses monitoring program kios UKM d. Penyewa tidak

NO	Permasalahan yang dicari	<i>Chategory system</i>
1	Kondisi infrastuktur Desa Ponggok (jalan, bangunan, lembaga keuangan, rumah makan, hotel, dll)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jalan desa/ menuju desa baik b. Terdapat kantor atau fasiltas lembaga keuangan (bank,koperasi,UKM, ATM) c. Terdapat beragam bisnis di Desa Ponggok d. Terdapat fasilitas pendidikan yang dekat dengan Desa e. Terdapat fasilitas kesehatan
2	Kondisi kawasan wisata Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat wisata luas dan bersih b. Kios UKM disekitar kolam Umbul Ponggok tertata rapi
3	Keragaman produksi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat lebih dari satu kegiatan ekonomi penduduk desa
4	Pelaksanaan aturan sewa kios di Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyewa dan pengelola taat dengan aturan yang telah disepakati
5	Keterlibatan masyarakat (bukan pemerintah desa dan BUMDES) dalam jalannya program kios UKM di Umbul Ponggok	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat desa menjadi penyewa kios b. Masyarakat dan penyewa dilibatkan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan aturan pada program kios UKM c. Masyarakat dilibatkan dan terlibat dalam proses pelaksanaan d. masyarakat dan penyewa dilibatkan an terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi program

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Atikah Hidayah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat tanggal lahir : Klaten, 06 februari 1996
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : Duwetan RT 04/RW 02, Candirejo, Ngawen, Klaten.
8. No Hp : 0895392055678

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : Aisyah Bustanul Athfal 2000-2002
2. SD : Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Candirejo 2002-2008
3. SMP : Madrasah Tsanawiyah Negeri Klaten 2008-2011
4. SMA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten 2011-2014

5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam 2014-2020